

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada bab 6 ini akan menjelaskan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian tentang kajian tradisi lisan tuturan lamaran pernikahan adat budaya Manggarai Tengah, dan hasil dari penelitian ini akan membuat produk buku pengayaan sehingga peserta didik atau masyarakat lainnya bisa memahami tradisi budaya yang ada di Indonesia dan peneliti akan merekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar lebih fokus pada keseluruhan tradisi tuturan lamaran pernikahan budaya Manggarai Tengah.

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan mengenai struktur lamaran pernikahan adat budaya Manggarai, struktur teks lamaran, proses penciptaan dan pewarisan, konteks penuturan, ko-tekst, fungsi dan nilai budaya yang terdapat pada tradisi tuturan lamaran.

##### **6.1.1 Struktur Teks Tuturan Lamaran**

Dilihat dari struktur teks, proses penciptaan dan pewarisan, konteks penuturan, dan ko-tekst. Dalam teks tuturan lamaran terdapat 5 tahap diantaranya, 1) prapeminangan, 2) peminangan, 3) *sompo*, 4) *nika hadat*, dan 5) *podo*. Pada keseluruhan tahap ini memiliki formula sintaksis yaitu terdapat kategori sintaksis, peran sintaksis, dan fungsi sintaksis. Selanjutnya terdapat formula bunyi yang mengandung irama dan rima, berupa rima awal, rima akhir, dan rima tengah. Kemudian terdapat asonansi dan aliterasi serta gaya bahasa yang terdapat dalam teks tuturan lamaran.

##### **6.1.2 Konteks Penuturan**

Tradisi tuturan lamaran ini sebagai bagian dari acara adat atau resmi dalam meminang seorang istri maka konteks situasi yang melatari adalah situasi formal, jika acara hanya sebatas untuk dijadikan sebagai vestifal maka situasinya nonformal. Konteks sosial dalam tradisi tuturan lamaran dilakukan antara penutur dengan kedua mempelai, serta keluarga besar dari keduanya. Konteks budaya masyarakat Manggarai Konteks budaya dengan latar belakang suatu teks dalam tradisi lisan menjelaskan yaitu, lokasi penuturan, aspek penutur, dan latar sosial

budaya, pada latar sosial budaya dibagi beberapa bagian yaitu, bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan religi. Konteks ideology Pada tuturan lamaran pernikahan budaya Manggarai Tengah tidak terlepas dari kepercayaan terhadap agama Katolik, namun sebagian tahap pada lamaran masih menggunakan benda maupun hewan untuk memanggil para leluhur untuk meminta persetujuan sehingga acaranya berjalan dengan lancar. Biasanya sebelum keluarga laki-laki kerumah mempelai wanita mereka membuat acara/ritual untuk meminta kepada leluhur dan memberitahukan bahwa anaknya mau mengambil istri. Begitu pula keluarga wanita membuat acara/ritual seperti itu di rumahnya dan mengumpulkan seluruh keluarga. Pada saat ini masyarakat Manggarai nilai budaya dan norma masih menganut pada ajaran Katolik.

### **6.1.3 Ko-teks**

Tradisi tuturan lamaran terdapat ko-teks diantaranya, paralinguistik yang terdapat pada teks lamaran yaitu terdapat intonasi, aksen, jeda dan tekanan. Proksemik atau fungsi untuk penjagaan yaitu tidak ada jarak antara penutur dengan masyarakat, dan mempelai dengan masyarakat. Unsur material yaitu bentuk pakaian yang digunakan oleh kedua mempelai dan kedua penutur, serta benda-benda yang digunakan saat acara lamaran berlangsung.

### **6.1.4 Proses Penciptaan dan Pewarisan**

Teks tuturan lamaran ini secara spontan dan terstruktur yang diungkapkan dari *tongka*/penutur. Sebagai penutur yang pastinya sudah mempunyai keahlian dalam mempersiapkan tuturan yang akan digunakan ketika acara lamaran berlangsung dengan mengetahui segala tahapan yang ada. Pada umumnya sebagai penutur siapapun bisa saja yang terpenting sudah memahami segala istilah-istilah adat yang tepat dalam setiap tahapan lamaran. Sedangkan proses pewarisan teks tuturan lamaran bisa saja dilihat dari pada saat proses lamaran berlangsung, bisa saja sudah menjadi warisan dari nenek moyang atau dari seorang Bapak yang sudah memahami tradisi lamaran serta tututuranya. Disamping itu pula pewarisan teks tuturan lamaran bersifat vertikal dan horizontal karena setiap masyarakat tidak terpengaruh dengan profesinya, semua orang berhak untuk menjadi *tongka*/penutur.

Jafroanus Narung, 2021

**KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 6.1.5 Fungsi

Tradisi tuturan lamaran ini merupakan tradisi lisan bagi masyarakat Manggarai yang memiliki fungsi tersendiri. Tradisi lamaran ini mengandung banyak hal yang patut dipelajari dalam hidup bermasyarakat, baik bagi keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan serta masyarakat lainnya. Tradisi ini, proses awal ketika masyarakat ingin mempunyai pasangn hidup. Dalam tradisi lamaran bagi masyarakat Maanggarai adalah sebuah kehormatan bagi orang yang ingin menikah, baik nikah secara adat maupun nikah secara agama. Disamping menjalani kehidupan baru bagi pasangan, tradisi lamaran ini juga sebagai tradisi untuk menghubungkan ikatan kekeluargaan besar dari mempelai laki-laki dan perempuan.

### 6.1.6 Nilai Budaya

Tradisi lamaran merupakan tradisi khas masyarakat Manggarai, tradisi ini mempunyai beberapa tahapan, dari setiap tahapan dalam tradisi lamaran ini mengandung banyak nilai budaya yang ditutur melalui penutur dalam tradisi tersebut. Nilai budaya yang terdapat pada teks lamaran yaitu, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai rasa hormat, nilai kejujuran, nilai bersahabat, nilai kerja keras, dan nilai disiplin diri.

### 6.1.7 Buku Pengayaan Pengetahuan

Hasil penelitian tradisis tuturan lamaran ini akan dijadikan dalam bentuk produk akhir yaitu berupa buku pengayaan pengetahuan denga judul “Tradisi Tuturan Lamaran Budaya Manggarai”. Tradisi tuturan lamaran merupakan produk asli kebudayaan masyarakat Manggarai, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Buku pengayaan pengetahuan yang dimaksud akan ditujukan bagi peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas agar dapat menjadi media dalam pembelajaran sastra dan sebagai bahan bacaan untuk guru di sekolah.

## 6.2 Implikasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, “Kajian Tradisi Lisan Dalam Tuturan Lamaran Pada Masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Di Sekolah Menengah Atas” maka dapat dirumuskan implikasi sebagai berikut.

Jafroanus Narung, 2021

*KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

1. Dengan kajian tradisi ini dapat memahami struktur teks yang terdapat pada tuturan lamaran berupa, struktur teks, formula sintaksis, formula bunyi, gaya bahasa, konteks penuturan, ko-teks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam teks tuturan lamaran.
2. Hasil penelitian ini dibuat berupa buku pengayaan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bagi peserta didik maupun masyarakat pada umumnya sehingga bisa lebih mudah untuk mempelajari tradisi tuturan lamaran budaya Manggarai.

### **6.3 Rekomendasi**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, “Kajian Tradisi Lisan Dalam Tuturan Lamaran Pada Masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Di Sekolah Menengah Atas” maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut.

1. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tradisi tuturan lamaran, baik dengan kajian yang sama maupun dengan metode yang berbeda.
2. Penulis merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya adanya pengkajian dan pemahaman yang lebih mendalam terkait tradisi tuturan lamaran, dan lebih fokus lagi dalam menceritakan keseluruhan yang belum sempurna dalam teks tuturan lamaran pernikahan adat budaya Manggarai.
3. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji pada proses pernikahan adatnya yang berkaitan dengan lamaran. Maka, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji samapai pada proses pernikahan secara gerja Katolik, sehingga keliatanya lebih luas dan mendalam tentang budaya pernikahan masyarakat Manggarai.